e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 58-75

MAKNA LOKALITAS "GEREJA MARIA" DI PAROKI ADMINISTRATIF MATER DEI BONOHARJO

Aditya Relliantoko [a,1,*]
Augustinus Tri Edy Warsono [b,3]

[a] *Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[b] *Fakultas Teologi, Universtas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.*

[1] *adityarellian@gmail.com*

[2] *ag_triedy@yahoo.co.id*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 30-10-2023
Accepted : 28-11-2023

Keywords:
Maria, Gereja, perempuan, budaya, Jawa, lokalitas.

ABSTRACT

This study aims to discover the theological reflections contained in a work of art that is the fruit of an artist's reflection. The author intends to examine a case study of a religious statue, namely the Virgin Mary, which appears in an unusual form. This statue is located in the Mater Dei Bonoharjo Administrative Parish, Wates, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta, in the local area. It is a work of art with theological meaning and hidden beauty. The study was further explored using a literature review method from various relevant sources. In order to obtain more accurate data, the author conducted an interview with Mr. Ismanto, a sculptor from Muntilan, Central Java. The results of the author's research state that Mary's role is not only as the Mother of Jesus, but she is also present as the Mother of the Church. Thanks to Mary's motherhood, the Church appears as a mother who nurtures the children of God. Works of art are a means of expressing the fruit of faith reflection on the encounter with God. Works of art are often viewed merely as decorations, without looking more deeply at the fact that a work of art is the result of a person's contemplation. Every time a work of art is created, there is a 'soul' that remains in the work of art.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan refleksi teologis yang terdapat pada suatu hasil karya seni yang merupakan buah refleksi seorang seniman.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7431
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Penulis hendak meneliti studi kasus tentang sebuah patung religius yakni Bunda Maria yang tampil secara tidak biasa. Sebuah patung yang terdapat di Paroki Administratif Mater Dei Bonoharjo, Wates, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta dalam lokalitas setempat. Suatu karya seni dengan segala makna teologis dan keindahan yang tersembunyi. Kajian terkait lebih diperdalam dengan metode studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan. Supaya memperoleh data yang lebih akurat, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ismanto, seorang seniman pematung dari Muntilan, Jawa Tengah. Hasil penelitan yang diperoleh penulis menyatakan bahwa peranan Maria bukan saja sebagai Bunda Yesus, namun ia hadir sebagai Bunda Gereja. Berkat keibuaan Maria, Gereja tampil sebagai seorang ibu yang mengayomi anak-anak Allah. Karya seni merupakan sarana untuk mengekspresikan buah refleksi iman akan perjumpaan dengan Allah. Karya seni seringkali hanya dipandang sebagai hiasan saja, tanpa melihat secara lebih mendalam bahwa suatu karya seni ialah hasil dari permenungan seseorang. Setiap kali proses menciptakan karya seni, terdapat 'jiwa' yang tertinggal dalam hasil karya seni itu.

PENDAHULUAN

Kebudayaan memilik makna historis, antropologis dan sosiologis. Masyarakat dapat berbicara tentang beragam kebudayaan yang semakin berkembang dari berbagai aspek tersebut. Menanggapi perkembangan kebudayaan, Gereja ikut ambil bagian dan berada di tengah masyarakat yang berbudaya. Sikap Gereja yang terbuka terhadap budaya telah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama terdapat unsur budaya Yahudi yang tampak misalnya, tradisi menyembelih kurban bakaran sebagai persembahan kepada Yang Ilahi. Habel dan Kain yang masing-masing mempersembahkan kurban bakaran (Kej 4:4-5). Tradisi kurban persembahan itu masih berkembang pada zaman Perjanjian Baru. Ketika Yesus disunat di Bait Allah Yerusalem, orang tua-Nya mempersembahkan korban, yakni sepasang burung tekukur dan dua ekor anak merpati (Luk 2:24).

Yesus sendiri seorang keturunan kaum Yahudi, oleh karena itu seluruh karya dan hidup-Nya dipengaruhi budaya Yahudi. Dalam Injil Lukas, dikisahkan saat Yesus disunatkan pada usia delapan hari (Luk 2:21-24). Ketika berkarya, Yesus bersama para murid-Nya seringkali berkonflik dengan orang-orang Yahudi dan para Ahli Taurat karena sikap mereka dianggap melanggar adat

istiadat Yahudi, misalnya saat Yesus dan para murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat[1] (Matius 12:1-8). Bagi orang Yahudi, hari Sabat adalah hari yang disucikan untuk Yahwe, sehingga setiap orang Yahudi tidak boleh bekerja dan beraktivitas, termasuk kegiatan memetik gandum.

Karya utama Yesus di dunia ialah mewartakan Kerajaan Allah kepada semua orang. Namun, karena berbagai konflik dan pertentangan dengan kaum Yahudi, Yesus diadili dan pada akhirnya mengalami peristiwa sengsara, wafat di salib. Pewartaan Kerajaan Allah sempat berhenti, sebab para murid Yesus pergi melarikan diri. Namun, tiga hari kemudian setelah kematian Kristus, Dia bangkit dari kubur. Peristiwa kebangkitan-Nya bukan saja dimaknai sebagai kemenangan atas maut dan dosa, namun juga kebangkitan karya pewartaan Kerajaan Allah. Setelah peristiwa sengsara dan wafat di kayu salib beberapa murid kembali ke daerah asal masing-masing. Namun, penampakkan Yesus setelah bangkit, Dia mengumpulkan kembali para murid-Nya yang terpencar ke berbagai daerah. Dia ingin karya pewartaan Kerajaan Allah terus dilanjutkan hingga akhir zaman. Oleh karena itu, sebelum Dia kembali ke surga, Dia mengumpulkan para murid-Nya dan memberi mereka tugas pewartaan Kerajaan Allah sampai ke penjuru dunia. Amanat agung dari Yesus berbunyi, "pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat 28:19-20).

Demi pewartaan Kerajaan Allah semakin luas dan setiap orang memperoleh keselamatan dari Allah, maka Allah mengutus Roh Kudus untuk menyertai kelanjutan karya keselamatan kepada bangsa-bangsa. Perutusan Roh Kudus menggenapi janji Yesus sebelum Dia mengalami peristiwa sengsara, wafat disalib dan pada hari ketiga mengalami kebangkitan. Dia akan mengutus Roh Kudus, atau disebut Penolong lain dan Roh Kebenaran akan tinggal selama-lamanya (Yoh. 14:16-17). Roh Kudus hadir melalui peristiwa Pentakosta. Para murid dan ibu Yesus berdoa untuk menantikan Roh Kudus yang menggerakkan para murid untuk mewujudkan amanat dari Yesus itu (Kis 1:12-14). Karunia Roh Kudus memampukan mereka untuk berbicara bahasa dari berbagai daerah, seperti Mesopotamia, Kapadokia, Pontus dan Asia (bdk. Kis 2:8-10). Roh Kudus pula yang memampukan Gereja untuk terbuka terhadap perkembangan zaman selama perjalanannya. Di tengah masyarakat dunia yang pluralis ini, Gereja juga harus mampu terbuka terhadap perkembangan budaya di berbagai daerah. Perkembangan seni, bahasa, pemahaman, dan keragaman setempat.

[1] *Hari Sabat* yakni hari yang dikhususkan dan ditaati oleh agama Yahudi sebagai tanda ikatan perjanjian dengan Allah. Disebut pula sebagai hari istirahat dari segala pekerjaan dengan tujuan menghormati Allah (bdk. Im. 23:3)

Berhadapan dengan hal demikian, Roh Allah senantiasa 'berhembus' sekaligus berkarya dalam perkembangan zaman termasuk dapat ditemukan dalam dinamika kebudayaan di tengah masyarakat. Kebudayaan atau dengan kata dasar 'budaya' merujuk pada kebiasaan atau tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat tertentu. (GS 53). Kebudayaan itu turut berkembang, seiring dengan perkembangan zaman. Dari segi antropologis, kebudayaan membantu manusia untuk mengalami kepenuhan pribadinya sebagai manusia yang sejati, yakni dengan mengusahakan hal yang serba baik dan bernilai moral bagi dirinya.

Dengan kata lain, kebudayaan dan manusia memiliki keterkaitan. Kebudayaan memampukan manusia untuk mengembangkan bakat, jiwa dan raganya (GS 53), sedangkan manusia dapat mengekspresikan dirinya melalui kebudayaan yang ada, termasuk bagaimana manusia mengungkapkan iman kepercayaannya melalui seni budaya. Keterbukaan Gereja tidak hanya pada bahasa setempat. Namun, juga pada kesenian pembangunan suatu gereja mendapat perhatian khusus. Gereja bukan hanya sekedar membangun bangunannya saja, namun Gereja memperhatikan secara seksama segala aspek, termasuk keserasian liturgi dan kesenian dalam bangunan tersebut. Seperti yang disampaikan dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concillium*:

> *"...Adapun peraturan-peraturan itu terutama menyangkut pembangunan rumah ibadat yang pantas dan cocok.... begitu pula mengenai cara memperlakukan dengan tepat gambar-gambar atau patung-patung kudus, hiasan maupun pajangan.... Apa saja yang kiranya kurang cocok dengan Liturgi baru hendaknya diperbaiki atau ditiadakan. Sedangkan apapun yang memajukannya dilestarikan atau ditambahkan. (SC. 128)"*

Studi kasus yang hendak diangkat oleh penulis ialah nilai estetik-teologis yang terdapat pada sebuah patung Bunda Maria, ibu Yesus yang menggendong Yesus Putranya. Patung tersebut dikatakan unik, sebab Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus dipahat dalam bentuk perempuan sederhana bergaya Jawa. Patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus diletakkan di depan gedung gereja Katolik Paroki Administratif Mater Dei Bonoharjo, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Paroki ini masuk dalam reksa pastoral Keuskupan Agung Semarang.

Keberadaan patung di depan gereja menjadi ikon gereja dan menyambut setiap orang yang berkunjung. Patung tersebut dibuat dari batu alam yang diambil dari lereng Gunung Merapi. Patung ini dipahat oleh Bapak Ismanto, seorang pemahat dan seniman dari Sumber, Magelang. Selain mengandung nilai estetis, patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus tersebut 'menyimpan' makna yang tak diketahui orang lain, yakni nilai teologis. Patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus menjadi locus teologi dalam penelitian inkulturasi berikut. Sedangkan,

keberadaan bangunan gereja, yang berbentuk seperti 'Saron' menjadi pelengkap dalam penelitian ini. Terutama dalam pemahaman teologi-inkulturasi.

Ada beberapa karya tulis yang terkait dengan Teologi Inkulturasi yang secara langsung menunjuk pada Mariologi dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Dalam satu tahun terakhir, penulis menemukan tulisan yang mengangkat tema Maria. Mariologi dalam Gereja Katolik merupakan bagian dari teologi yang berhubungan dengan Maria, Ibu Yesus. Konsep Mariologi bukan hanya membahas kehidupan Maria, namun secara lebih luas membahas tentang penghormatan atau devosi, ajaran atau dogma, serta karya seni yang bertemakan Maria dalam kehidupan umat Katolik.

Gregorius Pasi, dkk., (2022), dalam tulisan artikelnya menjelaskan tentang pengalamaan hidup umat Katolik di Indonesia yang menjadi dasar untuk mengetahui Mariologi sosial di Indonesia. Mereka adalah pelaku mariologi sosial asli Indonesia ketika berusaha memahami sosok Maria dalam Kitab Suci dan Kitab Suci dari sudut pandang realitas sosial sehari-hari. Figur sosial Maria harus memiliki sebuah rasa Indonesia. Dalam artikel tersebut hendak menjawab pertanyaan mengenai: bagaimana mengelaborasi mariologi sosial Indonesia berdasarkan pengalaman umat? (Gregorius Pasi, dkk 2022).[2] Terkait dengan tulisan ini, kebaruan yang akan dibahas menujuk pada nilai estetis dan teologis karya seni tentang Maria.

Mario dan Alfrid (2022) dalam tulisan yang diterbitkan menjelaskan tentang makna sebuah patung dan ikonografi para kudus yang dihormati oleh Gereja. Kedua benda tersebtu telah hadir sejak zaman Israel kuno dan memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai sarana peribadatan. Dalam tradisi Gereja awal kehadiran patung dan ikonografi merupakan simbol iman sekaligus sebagai sarana untuk berevangelisasi. Pemahaman tentang kedua benda tersebut acap kali mendapat celaan dari luar Gereja. Perbedaan Tradisi antara Gereja Timur dan Barat membuat benda-benda suci tersebut asing bagi keduanya. Akan tetapi, pemahaman ini penting karena Tradisi kedua Gereja tersebut memiliki satu akar, yaitu sumber Apostolik. Dalam penulisan ini, penulis hendak menegaskan makna sebuah karya seni diciptakan bukan hanya untuk pajangan atau koleksi belaka, namun sebagai usaha untuk menghormati setiap pribadi di balik ikon atau patung tersebut.

Sementara dalam tulisan Agus Widodo (2022), menjelaskan secara mendalam tentang sosok Maria sebagai tokoh sentral dalam Gereja Katolik. Faktanya, Maria merupakan seorang

[2] Gregorius Pasi, dkk., "Elaborating an Indonesian Social Mariology Based on The Experience of The Faithful" dalam *Journal of Asian Orientation in Theology* (Vol. 04, No. 02 Agustus 2022): 122.

perempuan biasa yang lebih terkenal daripada Yesus, Putra Allah dan juru selamat dunia. Hal ini tampak dari jumlah devosi dan tempat peziarahan yang dipersembahkan kepada Maria sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Maria tampil tidak hanya untuk Yesus, tetapi Maria hadir juga menjadi ibu bagi Gereja dan seluruh umat beriman. Tulisan tersebut menggunakan metode kepustakaan yang membahas tentang kehidupan dan peran Maria dalam kehidupan Yesus dan Gereja. Hasilnya kehadiran Maria dan peran signifikan dalam sejarah keselamatan selalu diakui dan digunakan sebagai materi untuk refleksi dan pengajaran oleh Gereja.

Pembahasan tentang Maria yang kontekstual dengan kondisi Pandemi Covid-19 saat ini dibahas dalam tulisan Jebaru dan Rikardus (2022). Tulisan tersebut menjelaskan peranan Maria sebagai seorang ibu yang tegar menghadapi penderitaan. Dalam hidupnya, Maria menunjukkan bagaimana penderitaan tidak menghalanginya untuk semakin berpasrah diri kepada kehendak Allah. Melalui kepasrahan diri yang total kepada Allah, Maria bertumbuh dalam iman yang teguh, sehingga penderitaan yang dihadapinya tidak menghalangi dirinya untuk melihat rencana baik Allah. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan wawancara.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian metode studi pustaka dan wawancara pada narasumber terkait tema penulisan. Penulis berfokus pada figur Maria dan makna teologis inkulturatif dari sebuah karya seni. Model penelitian studi pustaka membantu penulis untuk mengenal secara luas dari figur Maria dalam Gereja Katolik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengenal sosok Maria yang terwujud dalam sebuah karya seni patung. Berangkat dari karya seni tersebut dapat menemukan makna teologis dan filosofis. Latar belakang permasalahan tentang patung Maria adat Jawa membuat penulis memiliki *status quaestionis* sebagai berikut: apa makna lokalitas dari penampilan Maria dengan adat Jawa di Paroki Administratif Bonoharjo? mengapa Maria digambarkan seperti seorang perempuan Jawa? Dan secara lebih mendalam, apa makna Gereja Maria dalam perspektif seni?

Guna mendukung penelitan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ismanto, seorang pematung yang berasal dari Muntilan, Jawa Tengah sebagai narasumber utama dan pematung patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus di Paroki Administratif Bonoharjo. Penulis melakukan wawancara dengan subjek yang dipilih, yakni patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus agar mendapatkan data secara lengkap dan detail tentang latar belakang dan makna

dalam wujud patung Mater Dei. Subjek dalam penelitian ini hanya seorang saja, sementara sumber lain diperoleh dari studi pustaka.

Penulis mengacu pada model Miles dan Huberman. Dalam metode analisis tersebut terdiri dari reduksi data dari *data condensation, data display,* dan *data conlusion* (Miles dan Huberman, 2014). Berikut langkah – langkah yang dilakukan penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. 1) *data condensation*, yakni data yang diperoleh dirangkum. Penulis memperoleh data berdasarkan wawancara dengan Pak Ismanto dan studi pustaka yang terkait dengan subjek. 2) *data display*, proses penyajian data yang berupa deskripsi singkat. Pada langkah kedua, penyajian data dilakuan dengan sub-bagian agar mudah untuk dipahami. 3) *conclusion*, yakni proses menarik kesimpulan untuk menggambarkan temuan penelitian sesuai dengan ketentuan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan kajian pustaka yang berkaitan dengan pustaka mengenai peranan Maria dalam Gereja serta literasi terkait inkulturasi yang mendukung. Pada kesempatan waktu, penulis hendak mewawancarai pematung Patung Maria di Bonoharjo, yakni Bapak Ismanto. Hasil wawancara akan dinarasikan secara langsung pada tubuh teks oleh penulis. Selain pendekatan tersebut, dapat dikaitkan dengan beberapa dokumen-dokumen Gereja yang sekiranya masih relevan dengan pembahasan karya tulis.

Kesatuan Maria dan Yesus

Peranan Bunda Maria dalam karya keselamatan Allah sangat berpengaruh. Sekalipun Maria tergantung pada Yesus, Putra-Nya dalam arti tertentu karya keselamatan itu pun tergantung pada kehendak Maria, yakni dalam kesediaan Maria menjadi Bunda Yesus (Luk 1:38), maka terbukalah kemungkinan bagi universalitas keselamatan.[3] Kesediaannya menjadi Ibu dari Yesus berarti memberi kesempatan kepada karya keselamatan Allah untuk masuk ke dalam dunia. Allah yang menyejarah dalam hidup manusia melalui peristiwa inkarnasi. Peristiwa inkarnasi yakni peristiwa ketika Allah hadir dan tinggal di tengah-tengah manusia. Dia menjelma menjadi manusia (bdk. Fil 2:7). Kehadiran Allah di tengah manusia menandaskan bahwa, Allah begitu dekat dengan manusia yang dalam situasi malang karena dosa mereka.

[3] Eddy Kristiyanto, "Maria dalam Gereja. Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria dalam Gereja" (Kanisius: Yogyakarta, 1987).

Kesatuan Maria dengan Yesus, Putranya bukan hanya peristiwa Inkarnasi. Kesatuan itu terus berlangsung sepanjang hidup Yesus, bahkan sampai wafat-Nya di kayu salib. Kesatuan Maria dengan Yesus Putranya tampak dalam perjalananan karya dan perutusan Yesus di dunia untuk mewartakan Karajaan Allah. Karya dan tindakan Yesus tampak ketika Dia menyatakan kemuliaan-Nya saat pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11). Maria yang ikut dalam perjamuan perkawinan itu meminta Putranya menyelesaikan perkara kehabisan anggur. Namun, Yesus menolak permintaan tersebut (ay.4). Hal ini terkesan bahwa Yesus menolak permintaan ibu-Nya. Tetapi sebenarnya yang ditolak oleh Yesus bukanlah pengabulan permohonan Maria, melainkan kesan seakan-akan permohonan itu dikabulkan karena berasal dari Maria. Ketika Yesus menjawab "saat-Ku belum tiba", berarti menegaskan bahwa penampakan kemuliaan Yesus tidak bergantung dari ibu-Nya, melainkan pada kehendak Bapa-Nya. Kisah ini ingin mempertegas peranan Maria dalam karya penyelamatan. Maria bukan penyebab utama Yesus menyatakan kemuliaan-Nya, tetapi dia yang mengatakan kepada para pelayan supaya melaksanakan apa yang diperintahkan Yesus kepada mereka (ay.5). Sikap Maria tampak jelas bahwa ia "merendah" meskipun tidak mengerti apa yang sebenarnya direncanakan oleh Yesus dan Allah Bapa.

Kesatuan Maria dan Yesus terjadi sampai pada peristiwa di kayu salib. Ketika Yesus mengalami sengsara dan penderitaan-Nya, Maria hadir hingga Putranya wafat (Yoh 19:25). Seorang ibu mana yang dengan sikap kuat dan tegar hati menyaksikan Putranya harus mengalami peristiwa sadis demikian. Maria hadir di bawah kaki salib Yesus sebagai bentuk kesatuannya dengan Sang Putra. Kesatuan itu terjaga sejak peristiwa inkarnasi hingga peristiwa salib, bagi Maria dan Yesus merupakan pengalaman dahsyat.[4] Dalam persatuan yang setia ini, Allah menjamin keikutsertaan Maria dalam segala peristiwa dan perjalanan hidup Yesus, hingga ia mampu tegak di bawah salib Yesus.

Dalam konteks studi kasus ini, patung Bunda Maria yang ditampilkan oleh Ismanto hendak mempertegas kesatuan antara ibu dan anaknya, Maria dan Yesus Puteranya. Patung hasil karyanya berwujud dua pribadi yang 'bersatu', yakni Bunda Maria dan Yesus, yang diwujudkan sebagai seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Menurut penuturan Ismanto, ketika penulis mewawancarainya, dalam patung tersebut dia ingin menghadirkan keibuan Maria yang luar biasa bagi Yesus. Sikap Maria yang sedang menggendong dan menatap ke bawah ke arah Yesus dan siapa pun yang dipandangnya. Makna saling menatap ini menyimbolkan kepedulian. Ketika orang berdialog secara tatap muka dengan orang lain, maka satu sama lain akan menatap

[4] *Lumen Gentium,* art. 58.

wajah mereka. Ini adalah wujud saling menghormati dan peduli dengan lawan bicaranya. Wajah Bunda Maria menatap wajah kecil Yesus merupakan wujud kepedulian seorang ibu terhadap anaknya. Hal itu juga wujud perhatian Maria kepada siapa saja yang datang kepadanya. Tatapan Maria mengarah ke bawah juga hendak memberi pengharapan kepada siapa pun yang melihat tatapannya. Seolah-olah Maria ingin menyampaikan kepada mereka bahwa "Aku, Ibumu ada di sini untukmu".

Sementara, Kanak-kanak Yesus ditampilkan sedang menatap wajah Maria, Ibu-Nya hendak menguatkan Bunda Maria untuk tetap setia pada umat yang datang memohon lewat perantaraan Maria.[5] Inilah salah satu makna yang terselubung dalam karya seni patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus. Karya tersebut kembali menegaskan kesatuan yang abadi antara Maria dan Yesus. Oleh karena itu, dalam konsep Mariologi, keberadaan Maria selalu tampil bersama Yesus Putranya. Seringkali Yesus digambarkan dalam rupa Kanak-kanak yang digendong oleh Maria, seperti pada patung Maria di Bonoharjo. Jika terdapat karya seni bertema tentang Bunda Maria, seperti patung, lukisan atau ikon Maria yang tanpa didampingi Putranya, Yesus, hal ini melanggar konsep Mariologi. Makna Mariologi yang terdapat dalam patung tersebut, menegaskan bahwa kemuliaan Maria tidak diperoleh atas usaha dirinya sendiri, namun pertama-tama atas rahmat Allah yang dikaruni. Ini merupakan wujud keseimbangan dan kesatuan antara ibu dan anaknya.

Keunikan merupakan salah satu kekhasan dari suatu karya seni. Pada studi kasus ini, patung Maria tampil dalam busana Jawa tulen. Baik busana yang dipilih dan diukir oleh seniman, bahkan raut rupa Maria adalah raut wanita Jawa yang sederhana dan lugu. Namun, 'rasa' Jawa tidak dapat ditemukan pada patung Kanak-kanak Yesus yang tampil layaknya seorang anak kecil berkebangsaan Eropa. Hal itu tampak pada jenis rambut yang ditampilkan, yakni pirang dan berkulit putih. Kanak-kanak Yesus hadir bersama Maria, Ibunya. Menurut wawancara dengan Pak Ismanto, pemilihan sosok Yesus yang bergaya Eropa ini adalah pesanan khusus dari Rm. Supriya, Pr., seorang Pastor Vikaris Parokial Bunda Penasihat Baik Wates (sekarang Pastor Paroki Administratif Mater Dei Bonoharjo).[6]

Sekolah dan Gereja

Pada tahun 2022, Gereja Mater Dei Bonoharjo telah genap berusia 55 tahun. Pada tahun 1927-1938 keberadaan Gereja Bonoharjo berkaitan dengan berdirinya sekolah-sekolah

[5] Wawancara dengan Ismanto, tanggal 15 November 2022.
[6] Wawancara dengan Ismanto, tanggal 15 November 2022.

Volksschool (Sekolah Rakyat) serta *Vervolgschool* (Sekolah Rakyat lanjutan). Kedua sekolah ini diprakasai oleh Rm. FX. Strater, SJ sebagai karya misi di bidang pendidikan bagi anak-anak sekitar Bonoharjo. Pada masa penjajahan Jepang, karya pendidikan mengalami tantangan yang cukup berat. Mereka membongkar sekolah-sekolah yang identik dengan kolonialisme Belanda. Demi pendidikan siswa di *Vervolgschool*, pendidikan untuk sementara dilakukan di sejumlah rumah penduduk. Pasca masa kemerdekaan Indonesia, para tokoh umat setempat bekerja sama dengan panitia pendirian sekolah di Wates berusaha membuka kembali sekolah-sekolah tersebut. Terdapat dua sekolah yang dibuka kembali, yakni SD Milir dan SD Bonoharjo. Kedua sekolah tersebut kemudian diambil alih oleh Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta.[7]

Perkembangan sekolah Katolik di Bonoharjo menjadi cikal bakal perkembangan umat Katolik disekitarnya. Mengingat jumlah umat yang semakin banyak, dibangunlah gedung gereja Bonoharjo. Gereja tersebut diberkati pada tanggal 22 April 1957 dengan nama pelindung Santa Maria Mater Dei (Maria Bunda Allah). Gereja Mater Dei Bonoharjo baru saja mengalami renovasi dalam skala besar. Pembangunan dan renovasi dilakukan karena terkait dari bertambahnya jumlah umat dari Paroki Wates. Oleh sebab itu, diperlukan pemekaran wilayah Paroki dengan didirikannya suatu Paroki baru. Maka, sesuai Surat Keputusan bulan Maret 2019 oleh Uskup Agung Keuskupan Agung KAS diputuskan untuk pendirian Gereja Katolik Paroki Mater Dei Bonoharjo.

Hal unik dalam pembanguan gedung gereja, yakni pada bentuk arsitektur gereja yang mengambil bentuk salah satu alat musik gamelan, yakni saron. Arsitektur yang berbentuk menyerupai saron tampak bagian depan dan belakang bangunan gereja. Penulis berusaha untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang konsep dan makna dari pembangunan Gereja Paroki Administratif Bonoharjo atau terkenal dengan istilah Gereja Saron. Pemilihan desain bangunan dari salah satu alat musik gamelan 'saron' ingin menyatu dengan kebudayaan Jawa. Alat musik saron memiliki arti dalam bahasa Jawa, yakni *sero* yang artinya keras. Makna keras bukan menujuk pada sifat suatu benda yang keras, namun menunjuk pada bunyi benda ketika dipukul. Saron terbuat dari bahan besi yang dibentuk seperti lesung kecil. Sesuai dengan namanya, saron memiliki nilai filosofis yakni mengajarkan manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran.

[7] "Sejarah Paroki Bonoharjo" https://gerejabonoharjo.net/?page_id=10 diakses pada 17 Desember 2022 pukul 10.17.

Dalam iman Kristiani, umat Allah memperoleh tugas untuk mewartakan (*Lumen Gentium* - LG 33). Apa yang diwartakan? Tentu saja mewartakan Kebenaran yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Gereja Bonoharjo disimbolkan dengan 'saron' merupakan ajakan untuk umat Bonoharjo menyuarakan kebenaran di tengah perkembangan zaman serta keragaman masyarakat sekitar. Harapannya, umat Bonoharjo mampu menjadi saksi-saksi atas kebenaran Injil.

Lokalitas Maria

Refleksi iman dari figur Bunda Maria dapat diwujudkan dalam berbagai hal, salah satunya melalui karya seni. Karya seni yang dikemukakan dalam tulisan ini ialah sebuah patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus. Patung tersebut berasal dari bongkahan batu alam yang diambil dari sekitar lereng Gunung Merapi yang kemudian dipahat oleh Ismanto, pematung. Dia telah banyak menghasilkan karya seni bernuansa religi yang merupakan ungkapan iman dari doa dan refleksi. Ia sangat mengagumi sosok Maria sebagai seorang gadis yang beriman dan tangguh dalam mendengar dan melaksanakan kehendak Allah. Bagi Ismanto, permenungan mengenai Maria itu 'mengerikan'. Hal ini karena Maria menerima kabar sukacita pada saat usia masih gadis belia (Luk 1:27), tetapi sekaligus juga sebuah kabar dukacita. Sebab sebagai seorang gadis, ia harus menanggung diskriminasi oleh masyarakat karena dituduh telah menjalin relasi dengan pria lain selain Yusuf tunangannya dan mengandung seorang bayi (Mat 1:18). Tekanan batin ini terus berlanjut hingga peristiwa wafatnya Yesus di kayu salib. Ismanto menyadari tugas berat yang dialami oleh Maria, namun ia melaksanakannya dengan setia dan tabah. Ia menyatakan ketabahan hati seorang ibu dialami oleh Maria pada saat peristiwa kelahiran bayi Yesus yang digendong dipangkuan Maria. Kehancuran hati seorang ibu pun ia alami saat harus kehilangan Putranya yang rela wafat disalib, ia berada di bawah kaki Yesus yang tersalib (Yoh 19:25).[8]

Beliau menyebutkan bahwa, figur Bunda Maria dapat diibaratkan dengan seorang tokoh (tokoh lokal), asalkan masih dapat diterima dengan baik oleh Gereja dan masyarakat. Contohnya, Ismanto merefleksikan figur Maria seperti sosok Gadung Melati. Ia adalah sosok mitologi masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya, yang diyakini melindungi masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi. Gadung Melati ialah sosok wanita rupawan yang konon mengingatkan masyarakat sekitar dengan memberi tanda-tanda alam, seperti suara gemuruh, hujan abu, banjir lahar dingi ketika sebelum terjadi bencana gunung meletus.[9] Nama Gadung Melati ini dapat

[8] Wawancara dengan Ismanto, tanggal 15 November 2022.
[9] *Ibid*.

berganti sesuai dengan konteks masyarakat di tempat lain. Ismanto mengibaratkan Bunda Maria seperti halnya wanita Gadung Melati yang selalu menolong putra-putrinya dari segala marabahaya. Menurut Ismanto, karya seni bertema tentang Maria memperoleh berbagai nama atau istilah menurut refleksi masing-masing pribadi, bukan dibatasi oleh aturan bahwa yang berhak menamai suatu karya seni harus dari otoritas Gereja melalui ajaran-ajaran yang telah ada.[10] Melalui permenungan inilah yang menghantar Ismanto untuk menghasilkan berbagai karya seni bertemakan tentang Bunda Maria yang relevan dengan masyarakat sekitarnya.

Menurutnya, seorang seniman yang menghasilkan karya seni berhak untuk memberi nama pada hasil karyanya yang merupakan buah dari refleksinya. Ini dikarenakan terdapat relasi emonsional yang kuat antara seorang seniman dengan hasil karya seninya.[11] Patung Maria yang terletak di depan bangunan gereja di Paroki Administratif Bonoharjo merupakan salah satu karya seni yang lahir dari buah refleksi iman Bapak Ismanto kepada sosok Bunda Maria. Berikut, penulis menjelaskan makna filosofis dan teologis yang terdapat pada patung Maria dan Kanak-kanak Yesus. Hasil karya Ismanto tersebut sangat menekankan pada aspek lokalitas, yakni penggabungan unsur lokal setempat dengan karya seni. Hal itu tampak pada hasil karya seni patung Maria yang mengandung unsur budaya setempat.

Lurik Wahyu

Maria dalam karya seni patung ditampilkan dalam busana adat Jawa. Dia tampak mengenakan busana Lurik. Jenis kain lurik adalah kain yang bercorak garis-garis searah panjang kain tersebut. Terdapat dua jenis lurik, garis yang searah panjang disebut lajuran, sedangkan yang searah lebar kain disebut *pakan malang*.[12] Kain lurik dibuat dengan cara ditenun. Kain lurik merupakan busana khas dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di beberapa daerah di Indonesia, terdapat kain yang memiliki makna tersendiri, meskipun teknik pembuatan kain dapat serupa. Busana lurik yang dipakai oleh Maria pada patung tersebut merupakan lurik jenis lajuran. Lurik ini identik dengan pakaian rakyat biasa dan bermakna sederhana.

Dengan kata lain, Maria yang telah dipilih oleh Allah menjadi Bunda bagi Putera-Nya, ia tetap ditampilkan dalam pribadi yang sederhana. Pemilihan busana lurik hendak menampilkan kesedarhanaannya sebagai bagian dari rakyat biasa, meskipun Maria ialah sosok ilahi berkat

---

10 *Ibid*.

11 *Ibid*.

12 Nanie Asri Yuliati, "Makna Kain Lurik untuk Upacara Tradisional di Yogyakarta" (Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta).

karunia Roh Kudus. Kain lurik yang dikenakan Maria merupakan nilai inkulturatif dengan budaya Jawa. Melalui busana tersebut, Maria digambarkan seperti seorang ibu (Jawa: simbok) model Jawa. Bunda Maria ingin menyatu, sehati dan seperasaan dengan wanita Jawa, khususnya umat Paroki Administratif Bonoharjo yang mayoritas berasal dari suku Jawa.

Jarik 'Wahyu Tumurun'

Selain memakai lurik sebagai busana atasan, patung Maria ditampilkan mengenakan jarik sebagai bawahan. Jarik merupakan selembar kain yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2,5x1 meter. Jarik terbuat dari kain mori. Dalam tradisi Jawa, jarik merupakan busana khas orang Jawa baik perempuan maupun laki-laki yang digunakan untuk menutupi badan atau seluruh kaki. Sebagai busana khas, kain jarik memiliki nilai kehidupan bagi orang Jawa.[13] Misalnya pada pembahasan ini, motif jarik yang terdapat pada patung Maria bermotif *wahyu tumurun* (wahyu yang turun). Motif tersebut memiliki makna filosofis yang menggambarkan pengharapan bagi mereka yang memakainya agar siapapun memperoleh berkat yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Terdapat motif mahkota terbang yang menjadi motif utama dalam jarik tersebut. Motif tersebut menyimbolkan kemuliaan.[14]

Dari sisi filosofis dapat dimaknai pula dalam sisi teologis. Motif 'wahyu turunan' merupakan wujud representatif dari Yesus, Sang Wahyu Ilahi yang menjadi manusia (bdk. Flp 2:5-8).[15] Mengapa kain ini dikenakan pada Maria? Karena Maria ikut ambil bagian dalam misteri keselamatan Allah itu. Tanggapan Maria atas tawaran Allah merupakan kunci karya keselamatan yang hadir di tengah kehidupan manusia berdosa dalam diri Yesus. Jawaban Maria kepada malaikat Gabriel, 'sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu" (Luk 1:38), perkataan tersebut merupakan bentuk pengharapan akan keselamatan dari Allah kepada manusia turun secara berlimpah. Keselamatan yang dimaksud ialah Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Dia hidup, hadir, dan berkarya di tengah kehidupan manusia, serta membawa keselamatan bagi seluruh manusia. Pada jarik tersebut ditampilkan pula motif 'mahkota' yang merepresentasikan kemuliaan Allah diwujudkan dalam diri Yesus. Pada masa

---

13 Mutiara Dewi Fatimah, "*Sinjang* komposisi Musik" judul Tesis Magister, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Penciptaan Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.

14 Dian Lia Sari, "*Clarias* dan Motif Batik Wahyu Tumurun dalam Gaun Pengantin Wanita" dalam Jurnal Ilmiah Program Studi D-3 Batik dan Fashion (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

15 Wawancara dengan Ismanto, tanggal 15 November 2022.

karya-Nya, Yesus menampakkan kemuliaan Allah melalui tindakkan-Nya dengan membuat mukjizat, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, dan sebagainya.

Gelungan konde

Busana Jawa yang terdapat pada patung Maria menggambarkan nilai inkulturasi dengan budaya Jawa. Nuansa Jawa semakin kental dengan pemakaian tusuk konde pada rambut Maria. Rambut merupakan mahkota bagi perempuan. Pemakaian tusuk konde identik dikenakan oleh perempuan Jawa pada umumnya. Pemilihan tusuk konde pada rambut Maria merupakan ekspresi seniman tentang gambaran Maria sebagai perempuan Jawa yang hidup dalam kesederhanaan dan dekat dengan orang yang sederhana pula. Dalam konteks ini menunjuk pada kesederhanaan masyarakat Jawa. Rambut perempuan Jawa yang diikat dengan konde adalah gambaran perempuan yang rendah hati. Selain itu, agar tampak rapi dan anggun dalam berpenampilan, maka rambut seorang perempuan diikat kucir atau dengan dikonde. Maria sebagai seorang perempuan berambut konde tampak sederhana dan menunjukkan sikap rendah hatinya. Terdapat makna spiritualitas yang hendak ditunjukan oleh Maria, yakni sikap kerendahan hati di hadapan Allah dan sesama.

Gereja Maria

Berbicara tentang Gereja adalah pula berbicara tentang Maria. makna 'Gereja Maria' di Paroki Administratif Bonoharjo menunjuk pada Mater Dei (Bunda Allah) pelindung paroki tersebut. Hal itu ditampilkan dalam sebuah karya seni patung. Maria disebut sebagai Bunda Allah sebab ia telah melahirkan Kristus yang adalah Putera Allah. Ajaran ini merupakan hasil dari Konsili Efesus (tahun 431) yang menyatakan "Perawan Maria adalah Bunda Tuhan (*Theotokos*); dalam arti di dalam dagingnya, ia (Maria) mengandung Sabda Allah yang menjelma menjadi daging."[16] Relasi Gereja dengan Kristus layaknya gambaran relasi mempelai pria dan wanita. Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai mempelai istrinya. Hal ini disebutkan dalam teks Perjanjian Baru dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef 5:22-23).[17]

Dalam dokumen Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium* - LG), disebutkan pula aneka gambaran tentang Gereja, salah satunya menyebut Gereja sebagai

---

16 Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 149-150.

17 Aidan Nichols, *There Is No Rose: The Mariology of the Catholic Church* (Minneapolis, USA: Fortress Press, 2015).

"bunda kita".[18] Gambaran Gereja sebagai seorang ibu tidak lepas dari peranan Maria sebagai ibu. Bunda Maria adalah figur teladan hidup Gereja, terutama dalam kesatuan dan keterarahanya kepada Kristus.

Dokumen *Lumen Gentium* menyebutkan bahwa, Gereja memiliki relasi yang dekat dengan Perawan Maria. Teladan kepada Perawan Maria berdasarkan pada tindakan kasihnya untuk mendengarkan serta melaksanakan kehendak Allah dengan taat (Luk 1:37). Dalam tindakan kasihnya, Gereja melahirkan hidup baru bagi anak-anaknya berkat rahmat pembaptisan dan pewartaan. Diharapkan melalui Gereja, lahir dan berkembang pula dalam umat beriman, iman yang mendalam akan Tuhan.[19] Para bapa Konsili Vatikan II menyebut Maria sebagai seorang ibu:

> *"Adapun Gereja sendiri, dengan merenungkan kesucian Santa Perawan Maria yang penuh rahasia serta meneladan cinta kasihnya, dengan melaksanakan kehendak Bapa dengan patuh, dengan menerima sabda Allah dengan setia pula, menjadi ibu juga. (LG 64)"*

Sebagai Ibu, Gereja tidak hanya pada eskpresi kelembutan dan kasih kepada anak-anaknya, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjadi pembimbing dan guru.[20] Dengan demikian, Gereja sebagai ibu mendorong umat beriman untuk menghadirkan wajah keibuan yang menunjukkan ajaran cinta kasih dalam karya pelayanan yang murah hati. Gereja hadir bukan untuk menghukum atau menyesatkan anak-anaknya, tetapi mengarahkan kepada kebenaran sejati yakni Kristus berdasarkan pada pewartaan Kitab Suci.

Paus Fransiskus, dalam suatu homilinya menegaskan kembali bahwa Gereja bagaikan seorang ibu untuk anak-anaknya. Ketika sifat keibuan tersebut tidak dimiliki oleh Gereja, maka Gereja seperti halnya suatu "organisasi amal atau tim sepak bola". Maka, Gereja menjadi bersifat maskulin, bahkan menjadi 'gereja bujangan tua' yang tidak mampu mencintai dan berbuah.[21] Pesan tersebut disampaikan bertepatan dengan penetapan peringatan wajib Santa Perawan Maria Bunda Gereja dalam kalender liturgi gereja Katolik. Peringatan ini diresmikan pada tahun

---

18 *Lumen Gentium,* art. 6.

19 *Lumen Gentium,* art. 63-65.

20 Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Identitas Sekolah Katolik Untuk Budaya Dialog* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2022).

21 "*The Church is feminine," Pope Francis said in his homily on Monday, "she is a mother." When this trait is lacking, the Pope continued, the Church resembles merely "a charitable organization, or a football team"; when it is "a masculine Church," it sadly becomes "a church of old bachelors," "incapable of love, incapable of fruitfulness*." dalam artikel "Pope Francis: The Church, like Mary, is woman and mother" https://www.vaticannews.va/en/pope-francis/mass-casa-santa-marta/2018-05/pope-francis-mass-santa-marta-mary-church-woman-mother.html (diakses pada 28 November 2022 pada pukul 18.30).

2018 oleh Kongregasi Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen setelah dikeluarkan dekrit tentang "Bunda Gereja" (Ecclesia Mater). Paus Fransiskus memutuskan peringatan ini diperingati sehari setelah hari raya Pentakosta. Bapa Suci mengajak untuk mendorong pertumbuhan rasa keibuan 'feminitas' dalam diri kaum religius dan umat beriman Katolik serta pertumbuhan kesalehan sejati yang telah diteladankan oleh Maria.[22]

Berkat keibuan (*motherliness*) Maria dalam setiap peristiwa hidup Yesus, Maria disebut sebagai Bunda Yesus. Sisi keibuan Maria ditekankan di keempat Injil mulai dari peristiwa kabar sukacita (Luk 1:26-38), kelahiran Yesus (Mat 1:18-25; Luk 2:1-7), pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11), hingga peristiwa sengsara di bawah salib Yesus (Yoh 19:25). Ini adalah kualitas yang dimiliki Maria sebagai Ibu Yesus, kualitas demikianlah yang juga berlaku bagi Gereja. Gereja adalah seorang ibu yang memberi hidup. Dari sikap inilah dapat dipahami sisi feminim Gereja sebagai identitasnya yang khas. Gereja senantiasa bertumbuh dan berkembang di segala bangsa, maka Gereja harus menampakkan kualitasnya sebagai seorang ibu yang mengasihi anak-anaknya.[23]

Melihat kemajuan zaman saat ini, Paus Fransiskus senantiasa menyerukan agar Gereja hidup dalam kesederhanan. Panggilan Gereja ialah kesederhanaan, terutama keberadaannya di tengah dunia yang kian konsumtif dan hedonis (B.A. Rukiyanto, 2018). Bapa Suci mengharapkan agar Gereja yang dibangun dengan berorientasi keluar, yakni dalam karya pelayanannya bukan bersikap tertutup dan sibuk dengan dirinya sendiri. Gereja yang bertindak 'keluar' merupakan sikap Gereja yang sadar akan tugas dan perutusannya di tengah dunia ini untuk mewartakan Kabar Sukacita Injil kepada semua orang, termasuk mereka yang tersingkir, asing, miskin, dan tertindas.

Sikap kesederhanaan juga penting dipraktikan kepada kaum religius Gereja. Pelayanan mereka merupakan simbol kehadiran Gereja yang nyata di tengah masyarakat yang majemuk. Kesederhanaan yang nyata dalam gaya hidup, sikap informal, dan keberanian untuk menjadi diri

---

[22] "*Pope Francis himself decided the feast should be celebrated on the Monday immediately following Pentecost, in order "to encourage the growth of the maternal sense of the Church in the pastors, religious and faithful, as well as a growth of genuine Marian piety.*" (dalam artikel "Pope Francis: The Church, like Mary, is woman and mother" https://www.vaticannews.va/en/pope-francis/mass-casa-santa-marta/2018-05/pope-francis-mass-santa-marta-mary-church-woman-mother.html (diakses pada 28 November 2022 pada pukul 18.30).

[23] Emmanuel Mnelisi Khathi, "An Analysis Of Traditional Mariology and Gender Equality in the Catholic Chruch," *School of Religion Philosophy and Ethics University of KwaZulu-Natal, Pietermaritzburg.*, 2022.

sendiri merupakan teladan akan kesederhanaan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus (Krispurwana C.,2014). Keteladanan dari Maria yang selama hidupnya menampilkan kesederhanaan bersama Yesus. Bersama bunda Maria yang senantiasa mengingatkan umat beriman untuk tidak hanya menjadi orang beriman Katolik yang pasif, tetapi aktif dan partisipatif untuk mendengar kehendak Allah dan melaksanakan perintah-Nya.Seperti yang telah disampaikan oleh Maria kepada pelayan pesta di Kana, "Apa yang dikatakan kepadamu perbuatkah itu!" (Yoh 2:5).

KESIMPULAN

Seperti yang terwujud pada patung Maria yang berbusana Jawa di Paroki Bonoharjo. Unsur seni, lokalitas Jawa dan unsur teologis menyatu dalam sebuah karya seni patung Maria Jawa. Lokalitas Jawa dapat dilihat pada busana yang dikenakan oleh Maria yakni dengan pakaian adat Jawa. Kain lurik yang menyimbolkan kesederhanaan Maria. Jarik yang dikenakan Maria menutupi kakinya bermotif 'Wahyu Temurun' ingin menginterpretasikan Kanak-kanak Yesus yang sedang digendongnya dengan lemah lembut. Yesus adalah sang Wahyu yang turun menjelma menjadi daging dan tinggal di antara manusia (bdk. Yoh 1:14).

Unsur-unsur teologis ditemukan pada patung Maria gaya Jawa. Keberadaannya menyampaikan makna teologis tentang Maria, sebagai Bunda Gereja sekaligus makna filosofis Jawa. Maria yang berpenampilan Jawa, hendak menyatu dengan masyarakat sekitar yang mayoritas orang-orang sederhana seperti petani, buruh, dan pedagang. Inilah bentuk lokalitas Katolik-Jawa dalam suatu karya seni. Di samping itu, patung yang terletak berada di depan bangunan Paroki Administratif Bonoharjo selaras dengan bangunan gereja yang berbentuk seperti *saron*, yakni salah satu alat musik dalam gamelan Jawa. Bangunan yang bergaya Jawa pun memiliki unsur budaya yang menyatu dengan masyarakat sekitar.

Penampilan yang hendak diinterpretasikan oleh seniman pada diri Maria melalui karya seni mengarah pada sifat atau perannya. Namun, masyarakat pada umumnya masih menilai karya seni hanya sebagai dekorasi yang indah saja. Padahal, karya seni merupakan cara seorang seniman untuk berkomunikasi dengan penikmat seni melalui karyanya. Penikmat seni pun dapat menilai suatu karya seni dari berbagai perspektif. Dalam suatu karya seni terdapat nilai-nilai luhur dan filosofis yang mendalam. Tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari diteladani oleh penikmat seni, terutama bagi orang muda masa kini. Pengenalan identitas budaya bagi generasi masa kini dapat dilakukan melalui karya seni.

Pada setiap karya seni memiliki 'jiwa' atau 'roh' yang terselubung di dalamnya. Roh itulah hasil relasi emosional dari seniman dengan hasil seninya. Memaknai Maria dengan gaya Jawa sebagai Bunda Gereja dan seorang perempuan Jawa merupakan hasil refleksi penulis. Maria bersama Kanak-kanak Yesus yang digendongnya, hadir dan menyapa umat Katolik, secara khusus umat beriman di Paroki Administratif Mater Dei Bonoharjo. Keberadaan patung tersebut merepresentasikan kehadiran Allah melalui Maria dan Kanak-kanak Yesus dengan umat-Nya. Desain patung bergaya Jawa menyampaikan kesatuan inkulturasi dengan masyarakat Jawa disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dep. DOKPEN KWI – Obor, 2012.

Cahyadi, T.Krispurwana Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014).

Fransiskus, Surat Apostolik Pasca-Sinode "*Querida Amzonia",* (Jakarta: DokPen KWI, 2020)

Kristiyanto, A. Eddy "Maria dalam Gereja. Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria

dalam Gereja" (Kanisius: Yogyakarta, 1987).

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. Identitas Sekolah Katolik Untuk Budaya Dialog. Jakarta: DOKPEN KWI, 2022.

Martasudjita, E.P.D., Pokok-Pokok Iman Gereja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.

_____, E.P.D., *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia,*

(Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021).

Nichols, Aidan. *There Is No Rose: The Mariology of the Catholic Church*. Minneapolis, USA: Fortress Press, 2015.

Paulus II, Yohanes, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode "Gereja di Asia" (Jakarta: DokPen KWI, 1999).

Jurnal:

Adon, Matias Jebaru dan Siklus Rikardus Depa., "Maria Teladan Dalam Beriman di Tengah Pandemi Covid-19" dalam *Jurnal 'Voice of HAMI' Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (Vol. 4. No. 2, Februari 2022).

Fatimah, Mutiara Dewi "*Sinjang* komposisi Musik" (Tesis Magister, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Penciptaan Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014).

Mariano, Andreas dan Yohanes Alfrid Aliano., "Tradisi Penghormatan Patung dan Ikonografi Para Kudus Sebagai Sarana Beriman Umat Katolik di Indonesia" dalam *Jurnal 'Aggiornamento' Filsafat-Teologi Kontekstual* (Vol. 3, No. 1, Juni 2022)

Pasi, Gregorius dkk., "Elaborating an Indonesian Social Mariology Based On The Experience of The Faithful" dalam *Journal of Asian Orientation in Theology* (Vol. 04, No. 02 Agustus 2022).

____, "MARIOLOGI KONSILI VATIKAN II: Mikrohistori Mariologi Pra-Konsili dan *Magna Charta* Mariologi Post-Konsili." *Studia Philosophica et Theologica,* 16.1 (2016): 43-63.

Rukiyanto, B.A. dalam "Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang" ed. Ignatius L. Madya Utama (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018).

Sari, Dian Lia "*Clarias* dan Motif Batik Wahyu Tumurun dalam Gaun Pengantin Wanita" dalam Jurnal Ilmiah Program Studi D-3 Batik dan Fashion (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

Widodo, Agus., "Maria Dalam Misteri Kristus dan Dalam Hidup Gereja" dalam *Jurnal Teologi* (Vol. 10, No. 02 2021).

Yuliati, Nanie Asri "Makna Kain Lurik untuk Upacara Tradisional di Yogyakarta" (Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta).

Sumber Pendukung:

Wawancara dengan Ismanto, pada hari Selasa tanggal 15 November 2022.

Sumber Internet:

Tim Komsos Bonoharjo, Sejarah Paroki Bonoharjo, https://gerejabonoharjo.net/?page_id=10 diakses pada 17 Desember 2022 pukul 10.17.

Vatican News, "Mother of Chruch" dalam artikel "Pope Francis: The Church, like Mary, is woman and mother." (21 Mei 2018) *https://www.vaticannews.va/en/pope-francis/mass-casa-santa-marta/2018-05/pope-francis-mass-santa-marta-mary-church-woman-mother.html* (diakses pada 28 November 2022 pada pukul 18.30).